

**ANALISIS EUFEMISME DAN DISFEMISME RUBRIK SOSIAL PADA PORTAL  
BERITA LE MONDE**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**ARLY ATHALLAH RAMADHAN**

**1913044018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**ANALISIS EUFEMISME DAN DISFEMISME RUBRIK SOSIAL PADA PORTAL  
BERITA LE MONDE**

**Oleh**  
**Arly Athallah Ramadhan**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2026**

## **RÉSUMÉ**

### ***ANALYSE DE L'EUPHÉMISME ET DU DYSPHÉMISME DANS LE SOCIAL CUBRIC SUR LE PORTAIL D'INFORMATION LE MONDE***

***Par***

***Arly Athallah Ramadhan***

*Cette étude vise à décrire les formes et les fonctions des euphémismes et des dysphémismes présents dans les articles de la rubrique sociale du portail d'information Le Monde, pour la période avril-août 2025, et à expliquer leurs implications pour l'enseignement du français. L'étude a adopté une approche descriptive qualitative, fondée sur l'analyse de contenu documentaire. Les données proviennent de cinq articles de la rubrique sociale du Monde, publiés entre avril et août 2025. La collecte des données a été réalisée par des techniques documentaires, tandis que l'analyse a suivi le modèle de Miles et Huberman, qui comprend la réduction des données, leur présentation et la formulation de conclusions. La théorie mobilisée est celle de l'euphémisme et du dysphémisme proposée par Allan et Burridge. Les résultats ont permis d'identifier 58 éléments de données, dont 27 euphémismes et 31 dysphémismes. Parmi les formes d'euphémismes recensées, on compte 7 métaphores et expressions figurées, 7 périphrases, 5 litotes, 4 hyperboles euphémistiques et 4 termes techniques. Les formes de dysphémisme recensées incluent trois métaphores dysphémistiques, une expression insultante, 23 expressions péjoratives et quatre hyperboles dysphémistiques. La fonction prédominante des euphémismes est de créer un langage plus diplomatique, tandis que celle des dysphémismes est de renforcer la critique. Les résultats de cette étude ont des implications pour l'enseignement du français, notamment en tant que ressource pédagogique pour améliorer la compréhension du sens contextuel, l'analyse des stratégies linguistiques dans les textes journalistiques et le développement de l'esprit critique des élèves face aux médias français.*

***Mots-clés:*** euphémisme, dysphémisme, Allan et Burridge, Le Monde, enseignement du français.

## **ABSTRACT**

### ***ANALYSIS OF EUPHEMISM AND DYSPHEMISM IN THE SOCIAL CUBRIC ON THE LE MONDE NEWS PORTAL***

**BY**

***Arly Athallah Ramadhan***

*This study aims to describe the forms and functions of euphemisms and dysphemisms found in news articles from the social section of the news portal Le Monde for the period April–August 2025 and to explain their implications for French language education. This study employed a qualitative descriptive approach with document content analysis. The data sources were five articles from the social section of Le Monde published between April and August 2025. Data collection was conducted through documentation techniques, while data analysis employed the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The theory used in this study is the theory of euphemism and dysphemism proposed by Allan and Burridge. The results showed that 58 data items were found, consisting of 27 euphemisms and 31 dysphemisms. The forms of euphemisms found included 7 metaphors and figurative expressions, 7 periphrases, 5 litotes, 4 euphemistic hyperboles, and 4 technical terms. The forms of dysphemism identified included three dysphemistic metaphors, one insulting expression, 23 pejorative expressions, and four dysphemistic hyperboles. The most dominant function of euphemisms was to create more diplomatic language, while the most dominant function of dysphemisms was to strengthen criticism. The results of this study have implications for French Language Education, particularly as a learning resource for improving the ability to understand contextual meaning, analyze linguistic strategies in journalistic texts, and develop students' critical thinking skills regarding French media texts.*

**Keywords:** *euphemism, dysphemism, Allan and Burridge, Le Monde, French Language Education.*

**Judul** : ANALISIS EUFEMISME DAN DISFEMISME RUBRIK  
SOSIAL PADA PORTAL BERITA LE MONDE

**Nama Mahasiswa** : Arly Athallah Ramadhan

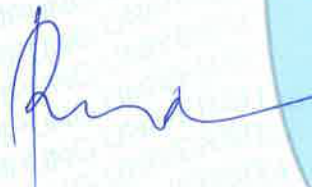
**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1913044018

**Jurusan** : Pendidikan Bahasa dan Seni

**Program Studi** : Pendidikan Bahasa Perancis

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

**Pembimbing 1,**



**Setia Rini, S.Pd., M.Pd.**

NIP 199102092019032021



**Pembimbing 2,**



**Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.**

NIP 199007252019032019

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum**

NIP 19700318 199403 2 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Setia Rini, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.



Penguji  
Bukan Pembimbing : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.  
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Juni 2026

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arly Athallah Ramadhan  
NPM : 1913044018  
Judul Skripsi : Analisis Eufemisme dan Disfemisme Rubrik Sosial Pada Portal Berita Le Monde  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing akademik dan narasumber di tempat riset;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2026



Arly Athallah Ramadhan

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Arly Athallah Ramadhan yang lahir pada tanggal 03 Desember 2001 di Bandung, Jawa Barat. Penulis merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak Abdul Karim dan Ibu Yuli Hastuti. Jenjang pendidikan menulis mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2006. Selanjutnya penulis menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SD Alam Pelopor pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Rancaekek dan lulus pada tahun 2016. Kemudian Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Rancaekek dan lulus pada tahun 2019.

Penulis diterima di Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Perancis (Imasapra) dan pernah menjabat sebagai wakil Ketua Umum.

Penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Perwata, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung selama 30 hari pada Januari-Februari tahun 2022. Selanjutnya penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Tri Karya Utama selama 30 hari pada periode yang sama ketika melaksanakan kegiatan KKN.

## **MOTO**

**وَجَدَ جَدًّا مَنْ**

“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas limpah rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,

**Bapak Abdul Karim dan Ibu Yuli Hastuti**

Terima kasih telah mendidik dan membesarkanku dengan segala doa terbaik yang senantiasa dipanjatkan, segala cinta dan kasih sayang yang selalu menjaga serta menguatkan, mendukung segala langkahku menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

**Keluarga kakakku tersayang,**

**Muhamad Ariq Fauzan, Annisa Aulia Anshari, dan Arcilla Hanina Fauzan**

Terima kasih telah hadir dalam hidupku, menjadi sumber dukungan dan motivasi, serta melengkapi kebahagiaan dalam setiap langkahku.

Keluarga besar dan sahabat-sahabat tercinta

Dosen pembimbing dan penguji yang sangat berjasa, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu sebagai bekal kehidupan untuk masa depan bagi penulis.

Serta almamater tercinta

**Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Eufemisme dan Disfemisme Rubrik Sosial Pada Portal Berita Le Monde” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Madame Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis dan Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati memberikan bimbingan, saran yang membangun, serta motivasi yang tiada henti dalam proses penelitian ini. Tidak hanya membimbing dari segi akademik, tetapi juga menguatkan penulis untuk tetap tekun, percaya diri, dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi berharga.
4. Madame Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi berharga. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan doa yang selalu mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan kritik membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Setiap saran yang diberikan menjadi bahan refleksi berharga bagi penulis untuk memperbaiki kekurangan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan lebih baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis di luar komisi pembimbing, Madame Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., dan Madame Nani Kusriani, S.S., M.Pd. terima kasih atas ilmu, bimbingan, serta inspirasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga segala pengetahuan, nasihat, dan keteladanan yang diberikan dapat menjadi bekal berharga untuk melangkah ke fase berikutnya dalam kehidupan akademik ataupun profesional penulis.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapa Abdul Karim dan Ibu Yuli Hastuti. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Selalu senantiasa memberikan

yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya.

9. Keluarga kakakku tersayang, Muhamad Ariq Fauzan, kakak iparku Annisa Aulia Anshari, dan keponakanku Arcilla Hanina Fauzan. Terima kasih telah hadir dalam kehidupan penulis dan atas segala motivasi yang kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi sumber semangat dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam menjalani proses ini.
10. Al fitriani, Nimas Adhellya Lucky, Milla Eka Savitri, Elisabeth Diva Naomi Siregar, Renaldi Fany Putra, Kunthi Afdalya Wilujeng, dan Adam Dimas, yang telah menjadi sahabat terbaik selama masa perkuliahan, yang senantiasa bersama melalui suka duka dunia perkuliahan, menjadi support system, dan pendengar yang baik atas segala masalah yang saya hadapi
11. Serta keluarga besar Kost Rizky Khusus Putra. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman tinggal seperti keluarga kedua. Terima kasih sudah saling menyemangati, mengingatkan, serta menegur saat salah, berbagi suka duka bersama mulai dari mahasiswa baru hingga saat ini.
12. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2019, terima kasih atas segala bantuan dan kenangan yang telah diberikan selama masa kuliah.

Semoga seluruh bantuan yang tulus dan ikhlas tersebut menjadi amal kebaikan baik dan keberkahan dari Allah SWT. Penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat dan berguna untuk semua orang dan untuk dunia pendidikan terkhusus dalam bidang Pendidikan bahasa Prancis

Bandarlampung, Juni 2026

Arly Athallah Ramadhan

NPM 1913044018

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>RÉSUMÉ</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SAWANCANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.5.1 Manfaat Teoretis .....	4
1.5.2 Manfaat Praktis.....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
2.1 Bahasa Jurnalistik.....	5
2.1.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik .....	5
2.1.2 Ciri-ciri Bahasa Jurnalistik .....	6
2.2 Berita .....	8
2.2.1 Pengertian Berita .....	8
2.2.2 Jenis Berita .....	9
2.2.3 Struktur Teks Berita .....	11
2.2.4 Unsur Teks Berita .....	14

2.3	Eufemisme dan Disfemisme .....	15
2.3.1	Definisi Eufemisme .....	15
2.3.2	Bentuk-bentuk Eufemisme .....	16
2.3.3	Fungsi Eufemisme .....	20
2.3.4	Definisi Disfemisme .....	22
2.3.5	Bentuk-bentuk Disfemisme .....	22
2.3.6	Fungsi Disfemisme .....	24
2.4	Profil <i>Le Monde</i> .....	25
2.5	Penelitian Relevan .....	26
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>29</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	29
3.2	Sumber dan Data Penelitian.....	29
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1	Teknik Kajian Isi Dokumen .....	29
3.3.2	Dokumentasi.....	29
3.4	Metode dan Teknik Analisis.....	31
3.5	Validitas .....	32
3.6	Implikasi Pada Pendidikan Bahasa Prancis.....	33
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>34</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	34
4.1.1	Bentuk Eufemisme dan Disfemisme dalam Artikel Berita Rubrik Sosial <i>Le Monde</i> .....	36
4.1.2	Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Artikel Berita Rubrik Sosial <i>Le Monde</i> .....	38
4.2	Pembahasan.....	40
4.2.1	Eufemisme dan Disfemisme Pada Artikel 1 .....	41
4.2.2	Eufemisme dan Disfemisme Pada Artikel 2 .....	47
4.2.3	Eufemisme dan Disfemisme Pada Artikel 3 .....	54
4.2.4	Eufemisme dan Disfemisme Pada Artikel 4 .....	59
4.2.5	Eufemisme dan Disfemisme Pada Artikel 5 .....	65
4.3	Implikasi Pada Pembelajaran Pendidikan Bahasa Prancis .....	70

<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>HALAMAN</b>
Tabel 1 .....	34
Tabel 2 .....	36
Tabel 3 .....	37
Tabel 4 .....	38
Tabel 5 .....	39
Tabel 6 .....	87
Tabel 7 .....	88
Tabel 8 .....	89
Tabel 9 .....	90
Tabel 10 .....	91
Tabel 11 .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	11
Gambar 2.....	12
Gambar 3.....	12
Gambar 4.....	26

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 2020, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (PSPBP) FKIP Universitas Lampung menawarkan Mata Kuliah (MK) Peminatan Jurnalistik sebagai salah satu bidang peminatan bagi mahasiswa. Mata kuliah ini termasuk dalam kategori *Français sur les Objectifs Spécifiques* (FOS) atau Bahasa Prancis untuk Tujuan Khusus yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kompetensi tambahan di bidang jurnalistik selain kompetensi sebagai calon pendidik. Melalui mata kuliah *Introduction au Journalisme*, *Écriture Journalistique*, dan *Journalisme en TI*, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori jurnalistik, tetapi juga dilatih untuk memahami karakteristik bahasa jurnalistik dan menghasilkan karya tulis berupa berita yang baik, akurat, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Dalam dunia jurnalistik, bahasa memegang peranan penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Kualitas suatu berita tidak hanya ditentukan oleh fakta yang disajikan, tetapi juga oleh cara fakta tersebut dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Kribianto dkk. (2020), berita yang baik harus memenuhi syarat faktual, aktual, seimbang, lengkap, menarik, dan bermanfaat. Oleh karena itu, pemilihan kata menjadi salah satu aspek penting dalam proses penulisan berita karena dapat memengaruhi pemahaman dan penafsiran pembaca terhadap suatu peristiwa.

Bagi pemelajar bahasa Prancis, pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam media massa menjadi penting karena bahasa jurnalistik sering kali tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang dipengaruhi oleh pilihan kata tertentu. Salah satu bentuk penggunaan bahasa tersebut adalah eufemisme dan disfemisme. Eufemisme merupakan penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar, sensitif, atau kurang pantas, sedangkan disfemisme merupakan penggunaan kata atau

ungkapan yang memberikan kesan lebih keras atau lebih negatif daripada makna sebenarnya. Pemahaman terhadap kedua bentuk bahasa ini membantu mahasiswa tidak hanya memahami makna literal suatu teks, tetapi juga memahami sikap, sudut pandang, serta tujuan komunikatif yang ingin disampaikan oleh penulis.

Selain itu, pemahaman mengenai eufemisme dan disfemisme juga relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa peminatan jurnalistik. Dalam praktik jurnalistik, seorang penulis berita dituntut mampu memilih diksi yang tepat sesuai dengan tujuan pemberitaan serta memahami dampak penggunaan bahasa terhadap pembaca. Dengan memahami penggunaan eufemisme dan disfemisme, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan membaca kritis, menganalisis teks media, serta menghasilkan tulisan jurnalistik yang lebih efektif dan sesuai dengan etika jurnalistik.

Fenomena penggunaan eufemisme dan disfemisme banyak ditemukan dalam media massa, termasuk media berbahasa Prancis. Penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut sering kali tidak hanya berfungsi sebagai variasi gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membentuk persepsi pembaca terhadap suatu isu sosial. Dalam pemberitaan isu-isu sosial, media dapat memilih kata-kata tertentu untuk memperhalus, menekankan, atau bahkan memperkuat makna suatu peristiwa sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda di kalangan pembaca.

Salah satu media yang banyak memuat isu sosial adalah Le Monde. Sebagai salah satu portal berita terkemuka di Prancis, Le Monde memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Dalam artikel berjudul *L'administration Trump ferme définitivement l'agence fédérale américaine de lutte contre la désinformation*, misalnya, ditemukan penggunaan ungkapan *ferme définitivement* (ditutup permanen) yang memberikan kesan lebih netral dibandingkan kata *supprime* (menghapus) atau *dissout* (membubarkan). Di sisi lain, frasa *lutte contre la désinformation* (melawan disinformasi) menunjukkan nuansa yang lebih tegas dibandingkan ungkapan yang lebih netral seperti *suivi de la désinformation* (memantau disinformasi). Penggunaan pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme dapat berfungsi sebagai strategi linguistik yang memengaruhi cara pembaca memahami suatu isu.

Penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya pada berbagai media dan objek kajian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki fungsi untuk memperhalus, menegaskan, menyamarkan, maupun membentuk citra tertentu terhadap suatu peristiwa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme pada rubrik sosial media daring berbahasa Prancis, khususnya portal berita *Le Monde*, masih relatif terbatas. Padahal, rubrik sosial merupakan salah satu rubrik yang banyak memuat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan berpotensi menghadirkan berbagai bentuk penggunaan eufemisme maupun disfemisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme pada rubrik sosial portal berita *Le Monde* perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk dan penggunaan eufemisme serta disfemisme dalam teks jurnalistik berbahasa Prancis. Selain memberikan kontribusi pada kajian linguistik dan jurnalistik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, khususnya mahasiswa peminatan jurnalistik, dalam memahami penggunaan bahasa media serta mengembangkan kemampuan menulis dan menganalisis berita secara kritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Eufemisme dan Disfemisme Rubrik Sosial pada Portal Berita *Le Monde*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam artikel berita rubrik sosial *Le Monde* periode April-Agustus 2025?
2. Bagaimana implikasi eufemisme dan disfemisme pada bidang Pendidikan Bahasa Prancis

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam artikel rubrik sosial *Le Monde* Periode April-Agustus 2025.
2. Implikasi eufemisme dan disfemisme pada bidang Pendidikan Bahasa Prancis

#### **1.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Batasan masalah yang diteliti yaitu hanya pada penggunaan eufemisme dan disfemisme pada 5 berita dengan rubrik sosial dalam *website* bahasa Prancis *Le Monde* Periode April–Agustus 2025.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penulisan dan penyusunan berita jurnalistik.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pengajar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar untuk mempertoleh referensi dalam penulisan dan penyusunan berita jurnalistik.

###### **b. Bagi Pemelajar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa guna meningkatkan kemampuan menulis, Menyusun dan menghasilkan berita berbahasa Prancis.

###### **c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai topik bahasan terkait.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bahasa Jurnalistik

#### 2.1.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat universal dan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi yang akan diberikan dan diterima secara lisan dan tulisan. Dalam KBBI bahasa dapat didefinisikan sebagai lambang bunyi arbiter yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam kegiatan komunikasi. Menurut Abdul Chaer (2014: 42) Bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bersifat konvensional dan sistematis. Berdasarkan penjelasan ini bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama dalam interaksi dan kegiatan komunikasi.

Dalam jurnalistik bahasa berbentuk dalam sebuah teks, salah satunya adalah teks berita yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bahasa jurnalistik juga berfungsi untuk menyampaikan berita secara cepat dan menarik sehingga mudah untuk memahami informasi yang diberikan (F. Fraser Bond, 1961)

Bahasa jurnalistik berbeda dari bahasa yang digunakan dalam karya tulis lainnya. Bahasa jurnalistik dapat dipahami sebagai ragam bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis karya jurnalistik untuk menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Untuk memahami lebih mengenai bahasa jurnalistik, berikut definisi bahasa jurnalistik menurut para ahli:

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku ilmu, teori, dan filsafat komunikasi (2007) bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan melalui media massa dengan tujuan agar informasi

dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan salah tafsir. Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi publik yang harus bersifat lugas, langsung pada pokok persoalan, dan komunikatif karena ditujukan kepada masyarakat luas menurut Kustadi Suhandang dalam buku pengantar jurnalistik (2023). Rachmat Kriyantono juga mengemukakan dalam artikel penelitian komunikasi massanya bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi publik yang harus efektif, efisien dan mempertimbangkan karakteristik khalayak yang luas agar pesan media dapat dipahami secara cepat.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai bahasa jurnalistik, dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi publik yang disusun secara lugas, langsung pada inti persoalan, serta efektif dan efisien. Bahasa ini dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman khalayak agar informasi yang disampaikan media dapat dipahami dengan cepat, jelas dan tanpa menimbulkan penafsiran yang membingungkan.

### **2.1.2. Ciri-ciri Bahasa Jurnalistik**

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi kepada khalayak atau publik. Jelas dan tidaknya suatu informasi sangat ditentukan oleh benar adan tidaknya bahasa yang dipakai. Bahasa jurnalistik adalah gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang jurnalis atau wartawan dalam menulis berita. Bahasa jurnalistik memiliki ciri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Bahasa jurnalistik sering disebut sebagai bahasa koran atau bahasa media massa oleh masyarakat umum. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

F. Fraser Bond (1961) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik digunakan untuk menyampaikan berita kepada khalayak secara cepat, jelas, dan menarik. Bahasa berita harus langsung pada inti informasi agar pembaca segera memahami peristiwa yang dilaporkan tanpa harus membaca uraian yang panjang. Kejelasan dan ketepatan informasi menjadi prioritas utama dalam penulisan berita

Menurut Sumadiria (2017) bahasa jurnalistik memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari ragam bahasa lainnya. Bahasa jurnalistik harus

menggunakan bahasa yang sederhana agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat. Selain itu, bahasa jurnalistik dituntut bersifat singkat dengan memanfaatkan pilihan kata yang efektif tanpa mengurangi informasi. Karakteristik lainnya adalah padat, yakni mampu menyampaikan informasi secara lengkap melalui penggunaan bahasa yang efisien. Sumadiri juga menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik harus bersifat lugas, jelas, menarik, dan demokratis, serta menghindari penggunaan istilah yang rumit maupun ungkapan yang bertele-tele.

Selanjutnya, bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam media massa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik harus mampu menjangkau berbagai kalangan pembaca yang memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda-beda. Dalam penggunaannya, bahasa jurnalistik dituntut untuk bersifat singkat, padat, sederhana, jelas, dan komunikatif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah serta tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan bahasa dalam berita harus tetap memperhatikan ketepatan makna sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara akurat oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat Chaer (2010), ciri-ciri bahasa jurnalistik meliputi: (1) Singkat, yaitu menggunakan kata dan kalimat secara efisien tanpa mengurangi informasi yang ingin disampaikan. (2) Padat, yaitu mampu menyampaikan informasi yang lengkap dengan penggunaan bahasa yang ringkas. (3) Sederhana, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. (4) Jelas, yaitu informasi yang disampaikan tidak menimbulkan makna ganda atau ambiguitas. (5) Komunikatif, yaitu bahasa yang digunakan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan media massa untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara efektif. Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik yang mengutamakan kejelasan, ketepatan, kesederhanaan, keringkasan, dan kepadatan informasi agar pesan yang disampaikan dapat

dipahami dengan mudah oleh berbagai masyarakat. Selain itu, bahasa jurnalistik juga harus bersifat komunikatif, lugas, menarik, serta menghindari penggunaan bahasa yang bertele-tele sehingga informasi dapat diterima secara cepat, akurat, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

## **2.2 Berita**

### **2.2.1 Pengertian Berita**

Berita merupakan salah satu produk utama jurnalistik yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Melalui berita, berbagai peristiwa diberbagai bidang seperti Kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan berbagai bidang lainnya dapat diketahui secara umum oleh masyarakat. Informasi yang disajikan dalam berita tidak hanya harus mengandung fakta, tetapi juga harus memiliki nilai penting dan relevansi bagi masyarakat. Dalam KBBI, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa serta laporan mengenai suatu peristiwa yang dianggap penting untuk diketahui oleh masyarakat.

Mencher (2003) dalam bukunya yang berjudul *News Reporting and Writing* memandang berita sebagai informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan membantu mereka dalam mengambil keputusan. Dalam perspektif ini, berita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian fakta, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan publik. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam berita harus memiliki relevansi, ketepatan, dan kepentingan bagi khalayak. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Spencer (2007), yang mendefinisikan berita sebagai informasi mengenai peristiwa, isu, atau perkembangan yang dianggap penting dan menarik bagi audiens pada waktu tertentu. Selain itu, Mencher (2011) menyatakan bahwa berita merupakan informasi tentang suatu peristiwa yang relevan bagi publik dan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa unsur kebaruan, kepentingan, dan relevansi menjadi faktor utama yang menentukan layak atau tidaknya suatu peristiwa diberitakan oleh media massa.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan atau mengenai suatu peristiwa, isu, maupun informasi yang faktual dan aktual yang dapat menarik perhatian khalayak masyarakat.

### 2.2.2 Jenis Berita

Dalam dunia jurnalistik, terdapat beberapa jenis berita yang digunakan untuk memuat informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang hendak disampaikan kepada khalayak melalui media massa. Menurut Suherdiana (2020), berita berdasarkan jenisnya terbagi dalam tiga kelompok yakni: Berita elementary yang mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita intermediate meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Berita advance menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).

Di sisi lain Romli (dalam Restendy, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa jenis berita dalam dunia jurnalistik yang paling populer dan menjadi menu utama dalam surat kabar, yaitu:

1. *Straight news* (Berita langsung), adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa ke dalam apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).
2. *Opinion news* (Berita opini) adalah berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.
3. *Interpretative news* (Berita interpretatif) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

4. *Depth news* (Berita Mendalam) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan masih dilanjut kembali (follow up system). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.
5. *Explanatory news* (Berita penjelasan) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.
6. *Investigative news* (Berita penyidikan) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penelitian dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan feature.

Sedangkan Djuroto membedakan jenis berita berdasarkan cara penyajiannya, yakni: (1) Berita selebaran, jenis berita ini dapat juga disebut sebagai news bulletin. Berita jenis ini merupakan berita yang memiliki sifat hangat dan singkat, serta cara penyajiannya yang terikat dengan waktu. Biasanya berita jenis ini disiarkan secara kilat dan cepat. (2) Berita majalah, merupakan jenis berita yang penerbitannya secara berkala dan teratur, seperti majalah mingguan atau bulanan. (3) Berita penerangan, merupakan suatu jenis berita yang mengandung penjelasan mendalam atau lanjutan tentang suatu berita yang telah disiarkan (Khairunisa, 2013). Berdasarkan kedua penjelasan di atas, jenis berita dapat dibedakan dalam berbagai macam, namun dalam dunia jurnalistik ada 5 jenis berita yang paling populer dan menjadi menu utama dalam surat kabar, yakni: berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news*), berita investigasi (*investigation news*), berita opini (*opinion news*), dan *interpretative news*. Sedangkan berdasarkan cara penyajiannya dapat dibedakan menjadi berita selebaran, berita majalah dan berita penerangan.

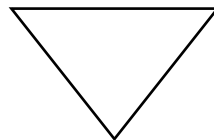
### 2.2.3 Struktur Teks Berita

Dalam penulisan berita, informasi disusun menurut struktur tertentu sehingga peristiwa yang dilaporkan dapat dipahami secara jelas dan sistematis oleh pembaca. Struktur berita berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur urutan penyajian informasi, dari yang terpenting hingga informasi pendukung. Menurut Sumadiria (2017), struktur berita adalah struktur atau susunan sebuah berita yang digunakan untuk mengorganisir fakta dan informasi menjadi sebuah cerita lengkap yang mudah dipahami oleh audiens. Melalui struktur ini, jurnalis dapat menyajikan informasi secara efektif sesuai dengan tujuan berita tersebut

Sejalan dengan pendapat ini, Romli (2018) menyatakan bahwa struktur berita adalah pola penyajian informasi yang digunakan oleh jurnalis untuk menyampaikan fakta secara logis dan sistematis. Penggunaan struktur yang tepat memungkinkan pembaca untuk dengan cepat memperoleh informasi penting dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu, struktur berita merupakan elemen penting karena menentukan bagaimana informasi disampaikan kepada publik.

Potter (2006) dalam bukunya *Guide du Journalisme Indépendant* menjelaskan bahwa ada tiga struktur yang dapat digunakan dalam penulisan artikel atau berita: *la Pyramide Inversée* (Piramida Terbalik), *Le Sablier* (Jam Pasir), dan *Le Losange* (Berlian).

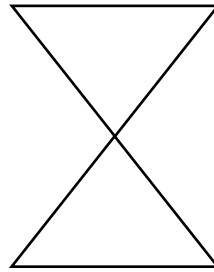
1. *La Pyramide Inversée* (Piramida terbalik)



Gambar 1. *La Pyramide Inversée* (Piramida Terbalik)

Struktur ini adalah struktur yang paling umum digunakan dalam penulisan artikel atau berita karena struktur ini menempatkan informasi yang paling penting pada bagian awal berita, kemudian diikuti oleh informasi pendukung yang disusun berdasarkan tingkat kepentingannya atau dengan kata lain peristiwa atau informasi yang lebih penting ditempatkan diawal disusul dengan penambahan informasi lainnya yang menambahkan detail lainnya.

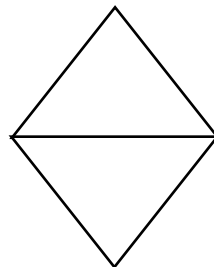
2. *Le Sablier* (Jam Pasir)



Gambar 2. *Le Sablier* (Jam Pasir)

Struktur *Le Sablier* atau jam pasir merupakan pengembangan dari piramida terbalik. Karena berita diawali dengan informasi utama yang penting, kemudian setelah beberapa paragraf berubah menjadi kronologis fakta yang biasa digunakan untuk *storytelling* atau berita dengan unsur cerita.

3. *Le Losange* (Berlian)



Gambar 3. *Le Losange* (Berlian)

Terakhir ada *Le Losange* yaitu struktur yang diawali dengan informasi suatu kasus, peristiwa atau tokoh tertentu. kemudian diuraikan lebih lanjut yang pada akhirnya akan kembali ketitik awal untuk kesimpulannya. Biasanya model ini digunakan untuk artikel feature.

Dari berbagai struktur penulisan berita seperti menurut Potter (2006), model yang paling umum atau banyak digunakan dalam jurnalistik adalah struktur piramida terbalik. Struktur ini terdiri dari bagian *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body*, sejalan dengan Sumadiria (2017) keempat unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menyampaikan informasi kepada pembaca.

1. Judul berita (*Headline*)  
Judul digunakan untuk menggambarkan isi pokok berita. Bagian ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sekaligus memberikan gambaran singkat mengenai peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu *Headline* harus disusun secara ringkas, jelas, dan mampu mencerminkan inti informasi yang terdapat dalam berita.
2. Baris Tanggal atau Tempat Berita (*Dateline*)  
Merupakan bagian yang menunjukkan tempat dan waktu suatu berita ditulis atau dilaporkan. Unsur ini berfungsi memberikan informasi mengenai lokasi serta waktu terjadinya peristiwa atau proses peliputan berita. Dengan adanya *dateline*, pembaca dapat mengetahui konteks ruang dan waktu yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan.
3. Teras Berita (*Lead*)  
*Lead* merupakan bagian yang memuat informasi paling penting mengenai suatu peristiwa. Teras berita berfungsi menyampaikan inti berita secara cepat kepada pembaca sehingga mereka dapat segera memahami pokok informasi yang diberitakan. *Lead* ini harus memuat unsur 5W+1H yaitu apa (*what*), siapa (*who*), kapan, (*when*), dimana (*where*), kenapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

#### 4. Tubuh Berita (*Body*)

Tubuh berita merupakan bagian yang berisi uraian lebih lengkap mengenai peristiwa yang diberitakan. Pada bagian ini, berita menyajikan informasi pendukung seperti kronologi kejadian, data, fakta, kutipan narasumber, serta penjelasan lain yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. *Body* berfungsi melengkapi informasi yang telah disampaikan pada *lead* sehingga pembaca dapat memahami secara mendalam mengenai berita tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu teks berita memiliki struktur dalam penulisannya. Piramida terbalik adalah struktur yang paling umum untuk digunakan dan paling ditemui karena cocok untuk penulisan suatu berita karena memprioritaskan informasi penting dalam suatu berita yang ditambah dengan informasi tambahan lainnya. Hal ini bermaksud agar pembaca dapat dengan mudah memahami inti dari suatu berita tanpa harus membaca secara keseluruhan.

#### 2.2.4 Unsur Teks Berita

Onong Uchjana Effendy (2003) dalam Teori dan filsafat komunikasi berpendapat bahwa berita yang baik harus memuat fakta-fakta yang lengkap sehingga memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat. Kelengkapan tersebut harus menjelaskan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi atau dengan istilah lain yaitu 5W+1H yakni:

##### 1. *What* (apa)

Jurnalis atau penulis berita harus mengetahui apa yang terjadi, apa yang terlibat dan apa yang ingin diketahui.

##### 2. *Who* (siapa)

Suatu berita harus menjelaskan pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Jurnalis harus mengetahui siapa yang terlibat atau sumber yang jelas yang bersifat faktual.

##### 3. *Where* (di mana)

Bagian ini harus jelas karena di dalam suatu berita karena tanpa keberadaan tempat tidak bisa disebut berita.

4. *When* (kapan)

Yaitu unsur yang menjelaskan waktu berlansungnya sebuah peristiwa.

5. *Why* (mengapa)

Dalam suatu berita harus dapat menjelaskan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Hal ini harus disampaikan karena penting untuk dapat mengetahui penyebabnya.

6. *How* (bagaimana)

Terakhir ada ‘bagaimana’ yaitu unsur yang menyampaikan bagaimana proses, kronologi atau cara suatu peristiwa itu dapat terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah berita terdapat unsur-unsur yang membentuk suatu informasi. Kelengkapan ini dapat dilihat dari unsur apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana agar beritanya dapat dikatakan lengkap dan agar dapat dipahami dengan baik oleh khalayak.

## 2.3 Eufemisme dan Disfemisme

### 2.3.1 Definisi Eufemisme

Secara etimologis, istilah eufemisme berasal dari bahasa Yunani dari kata *eu* (“baik”) dan *pheme* (“ujaran”). Menurut Allan dan Burrige (1991), eufemisme adalah penggunaan kata atau ungkapan yang lebih sopan, halus, atau tidak langsung untuk menggantikan kata yang kasar atau menyinggung. Misalnya, kata *Il nous a quittés* → “Ia telah meninggalkan kita” (eufemisme untuk *il est mort* / “ia mati”).

Selain menurut Allan dan Burrige (1991), ada juga pendapat dari Rawson (1981) yang mengemukakan bahwa eufemisme adalah “*a human device to make the bad day and the ugly appear good and acceptable.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa eufemisme berfungsi untuk memperhalus realita yang tidak menyenangkan atau tidak sopan. Rawson menekankan bahwa eufemisme seringkali menciptakan pandangan yang berbeda untuk masyarakat terhadap suatu kejadian atau fenomena.

Sedangkan menurut Dwi Sutana (2012) dalam penelitiannya tentang eufemisme dalam bahasa Jawa, eufemisme dapat dianalisis berdasarkan

satuan gramatikal seperti kata, frasa, hingga akronim. Ia memberi tahu bahwa penggunaan eufemisme berkaitan erat dengan nilai kesopanan, dan norma budaya. Pemakaian istilah yang halus bukan hanya sekadar pilihan, melainkan juga penghormatan terhadap lawan bicara. Misalnya, berbicara kepada orang yang lebih tua digunakan istilah “sampun sowan” dibandingkan dengan “sudah datang,” karena mengandung makna yang lebih sopan.

Berdasarkan pendapat para ahli eufemisme adalah penggunaan kata-kata yang lebih halus dan sopan jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari untuk mengganti kata yang terdengar cukup kasar, tabu, dan tidak sopan yang menyinggung individu tertentu.

### 2.3.2 Bentuk-bentuk Eufemisme

Menurut Allan dan Burridge (1991), eufemisme dapat diwujudkan melalui berbagai strategi kebahasaan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar, tabu, menyinggung, atau memiliki konotasi negatif. Strategi tersebut digunakan agar komunikasi tetap berlangsung secara sopan serta dapat menghindari kemungkinan terjadinya kehilangan muka (*loss of face*) bagi penutur maupun mitra tutur. Allan dan Burridge mengelompokkan bentuk-bentuk eufemisme ke dalam beberapa kategori, yaitu metafora dan ungkapan figuratif (*figures and metaphors*), perifrasa (*circumlocution*), akronim dan singkatan (*acronyms and abbreviations*), substitusi (*one-for-one substitution*), penggunaan istilah umum untuk menggantikan istilah yang lebih spesifik (*general-for-specific*), penggunaan sebagian untuk mewakili keseluruhan (*part-for-whole*), hiperbola dan litotes (*hyperbole and understatement*), peminjaman bahasa asing (*borrowing*), serta penggunaan istilah teknis atau jargon (*technical jargon*) (Allan & Burridge, 1991)

#### 1. Metafora dan Ungkapan Figuratif (*Figures and Metaphors*)

Metafora merupakan bentuk eufemisme yang menggunakan ungkapan kiasan untuk menyampaikan makna tertentu secara tidak langsung. Penggunaan metafora memungkinkan penutur menghindari penyebutan langsung terhadap hal-hal yang dianggap sensitif atau tidak menyenangkan. Dengan menggunakan bahasa kiasan, makna yang ingin

disampaikan menjadi lebih halus dan dapat diterima oleh masyarakat. Allan dan Burridge menjelaskan bahwa banyak eufemisme dibentuk melalui metafora karena mampu menyamarkan makna asli tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan. Contohnya *Il nous a quittés* (ia telah meninggalkan kita) ungkapan tersebut guna menggantikan *Il est mort* (ia meninggal). Ungkapan *quitter* (meninggalkan) tidak menunjukkan kematian secara langsung. Kata tersebut digunakan sebagai metafora yang menggambarkan seseorang telah pergi dari kehidupan. Oleh karena itu, ungkapan ini termasuk bentuk metafora karena makna kematian disampaikan melalui bahasa kiasan yang lebih halus.

## 2. Perifrasa (*Circumlocution*)

Perifrasa merupakan bentuk eufemisme yang diwujudkan melalui penggunaan rangkaian kata yang lebih panjang untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung. Strategi ini dilakukan dengan menjelaskan suatu konsep secara tidak langsung sehingga makna yang disampaikan terdengar lebih sopan. Dalam praktiknya, perifrasa banyak digunakan dalam bahasa jurnalistik, politik, dan birokrasi untuk mengurangi kesan negatif dari suatu peristiwa atau tindakan. Contohnya *Il a des difficultés financières* (ia mengalami kesulitan keuangan) untuk mengganti *Il est pauvre* (ia miskin). Penutur tidak secara langsung menyebut seseorang miskin, tetapi menjelaskan kondisinya melalui rangkaian kata yang lebih panjang. Penggunaan ungkapan tersebut membuat informasi terdengar lebih sopan dan mengurangi kesan negatif.

## 3. Akronim dan Singkatan (*Acronyms and Abbreviations*)

Akronim dan singkatan digunakan untuk menyamarkan makna suatu istilah yang dianggap sensitif. Penggunaan bentuk yang dipendekkan dapat mengurangi dampak emosional yang muncul apabila istilah tersebut diucapkan atau dituliskan secara lengkap. Strategi ini sering ditemukan dalam bidang militer, pemerintahan, kesehatan, maupun media massa. Contohnya *VIH* (*Virus de l'Immunodéficience Humaine*) Sebagai pengganti penyebutan lengkap penyakit yang sering menimbulkan stigma sosial. Penggunaan singkatan membuat istilah terdengar lebih netral dan

profesional dibandingkan penyebutan secara lengkap. Oleh karena itu, bentuk ini termasuk strategi eufemisme berupa akronim atau singkatan.

#### 4. Substitusi (*One-for-One Substitution*)

Substitusi merupakan penggantian satu kata atau ungkapan dengan kata lain yang memiliki makna lebih halus. Bentuk ini termasuk salah satu strategi eufemisme yang paling sederhana karena dilakukan melalui penggantian langsung tanpa mengubah struktur kalimat secara keseluruhan. Tujuannya adalah mengurangi kesan kasar, vulgar, atau negatif yang terkandung dalam kata asli. *Personne âgée* (orang lanjut usia) pengganti *vieux* (tua) sebagai contoh karena ungkapan *personne âgée* dipilih karena dianggap lebih sopan dibandingkan *vieux*. Terjadi penggantian satu istilah dengan istilah lain yang lebih dapat diterima secara sosial.

#### 5. *General-for-Specific dan Part-for-Whole*

Strategi *general-for-specific* dilakukan dengan mengganti istilah yang spesifik menggunakan istilah yang lebih umum sehingga maknanya terdengar lebih netral. Sebaliknya, *part-for-whole* dilakukan dengan menggunakan sebagian unsur untuk mewakili keseluruhan makna. Kedua strategi tersebut digunakan untuk mengaburkan makna yang dianggap sensitif sehingga ungkapan menjadi lebih dapat diterima dalam komunikasi sosial. *Il a des problèmes de santé* (ia memiliki masalah kesehatan) sebagai contoh *general-for-specific* untuk menggantikan *Il a un cancer* (ia menderita kanker) Kata *problèmes de santé* bersifat umum dan tidak menyebut penyakit tertentu secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan ini termasuk bentuk *general-for-specific*. Sedangkan untuk *part-for-whole* yaitu *Il manque de bras dans cette entreprise* (perusahaan ini kekurangan tenaga kerja) Kata *bras* (lengan) digunakan untuk mewakili manusia atau pekerja secara keseluruhan. Sebagian anggota tubuh digunakan untuk merujuk pada keseluruhan individu sehingga termasuk bentuk *part-for-whole*.

#### 6. Hiperbola (*hyperbole*)

Hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan dengan tujuan tertentu. Contoh untuk hiperbola adalah *c'est un palais* (itu seperti istana) untuk menggambarkan rumah yang sangat besar, ungkapan tersebut melebih-lebihkan keadaan sebenarnya sehingga termasuk hiperbola. Dalam beberapa konteks, hiperbola dapat digunakan sebagai strategi eufemisme untuk memberikan kesan yang lebih positif.

#### 7. Litotes (*understatement*)

Litotes digunakan untuk merendahkan atau melemahkan makna suatu ungkapan sehingga terdengar lebih halus. Dalam praktiknya, litotes lebih sering ditemukan sebagai strategi penghalusan makna karena mampu mengurangi kesan negatif dari informasi yang disampaikan. Contoh untuk litotes yaitu *Il est un peu fatigued* (ia sedikit lelah) padahal kondisi aslinya *Il est gravement malade* (ia sakit parah) Keadaan yang serius digambarkan dengan ungkapan yang lebih ringan sehingga mengurangi dampak emosional yang muncul. Oleh karena itu, bentuk ini termasuk litotes.

#### 8. Peminjaman Bahasa Asing (*borrowing*)

Peminjaman bahasa asing merupakan penggunaan kata atau istilah dari bahasa lain untuk menggantikan ungkapan yang dianggap terlalu langsung. Penggunaan istilah asing sering kali membuat suatu konsep terdengar lebih formal, ilmiah, atau netral sehingga dapat mengurangi kesan negatif yang muncul pada istilah aslinya. Dalam bahasa Prancis digunakan istilah *burn-out* dibandingkan menjelaskan secara langsung *épuisement professionnel grave* (kelelahan kerja yang berat) digunakannya istilah asing karena dianggap lebih netral dan profesional sebagai bentuk eufemisme.

#### 9. Istilah Teknis atau Jargon (*technical jargon*)

Penggunaan istilah teknis atau jargon merupakan strategi eufemisme yang banyak ditemukan dalam bidang hukum, kedokteran, pemerintahan, dan media massa. Istilah teknis digunakan untuk menggantikan kata-kata yang lebih lugas sehingga informasi terdengar lebih profesional dan objektif. Selain itu, penggunaan jargon juga dapat mengurangi dampak emosional

yang mungkin timbul dari penyebutan suatu peristiwa secara langsung. Sebagai contoh dalam bidang medis, *Il souffre d'une déficience visuelle* (ia mengalami gangguan pengelihatan) sebagai pengganti *Il est aveugle* (ia buta) agar terdengar mengurangi stigma negatif. Untuk dibidang hukum *Il a été mis en examen* (ia telah ditetapkan sebagai tersangka) dalam sistem hukum Prancis, istilah *mis en examen* digunakan secara resmi dan lebih netral dibandingkan ungkapan yang langsung mengaitkan seseorang dengan tindak pidana.

Berdasarkan teori Allan dan Burridge (1991), bentuk eufemisme tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata yang lebih halus, tetapi juga mencakup berbagai strategi kebahasaan seperti metafora, perifrasa, akronim, substitusi, *general-for-specific*, *part-for-whole*, hiperbola, litotes, peminjaman bahasa asing, serta penggunaan istilah teknis. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan sebagai dasar analisis meliputi perifrasa, metafora, litotes, istilah teknis, akronim, dan substitusi karena bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam data artikel berita rubrik sosial *Le Monde* yang menjadi objek penelitian.

### 2.3.3 Fungsi-fungsi Eufemisme

Eufemisme digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dianggap tabu, menyinggung, kasar, atau tidak menyenangkan dengan bentuk yang lebih dapat diterima secara sosial. Menurut Allan dan Burridge (1991; 2006), penggunaan eufemisme tidak hanya bertujuan untuk memperhalus bahasa, tetapi juga memiliki berbagai fungsi dalam komunikasi, fungsi tersebut meliputi:

- a. Menghindari tabu (*avoidance of taboo*), yaitu penggunaan ungkapan yang lebih halus untuk membicarakan hal-hal yang dianggap sensitif atau terlarang dalam masyarakat, seperti kematian, penyakit, seksualitas, atau tindakan kriminal. Membuat bahasa lebih elegan/diplomatis yang biasanya dipakai di media, politik, atau birokrasi.

- b. Menjaga kesopanan (*politeness*), yaitu penggunaan bahasa yang lebih santun untuk menghormati perasaan dan martabat orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik
- c. Mengurangi dampak emosional (*softening unpleasant realities*), yaitu penggunaan ungkapan yang lebih halus untuk mengurangi kesan negatif atau ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan oleh suatu informasi.
- d. Menjaga hubungan sosial dan menghindari kehilangan muka (*avoiding loss of face*), yaitu penggunaan eufemisme untuk melindungi citra diri maupun pihak lain agar tidak merasa dipermalukan, tersinggung, atau direndahkan dalam interaksi sosial.
- e. Menciptakan bahasa yang lebih diplomatis, yaitu penggunaan ungkapan yang lebih netral dan tidak konfrontatif, terutama dalam bidang politik, pemerintahan, hukum, dan media massa.
- f. Menjaga citra individu atau kelompok, yaitu penggunaan istilah yang lebih positif atau netral untuk menggambarkan seseorang atau suatu kelompok sehingga terhindar dari stigma sosial dan pelabelan negatif.
- g. Menghindari konotasi negatif, yaitu mengganti istilah yang memiliki kesan buruk, kasar, atau merendahkan dengan ungkapan yang lebih netral dan dapat diterima oleh masyarakat.
- h. Menyampaikan kritik secara tidak langsung, yaitu penggunaan ungkapan yang lebih halus untuk mengemukakan kritik atau ketidaksetujuan tanpa menimbulkan konflik secara terbuka.
- i. Menjaga kenyamanan komunikasi publik, yaitu penggunaan bahasa yang lebih dapat diterima oleh khalayak luas, terutama dalam media massa, pendidikan, dan komunikasi formal.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, Allan dan Burridge menegaskan bahwa eufemisme tidak hanya berperan sebagai sarana penghalusan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga kesopanan, menghindari tabu, melindungi citra sosial, serta menciptakan hubungan komunikasi yang lebih harmonis dalam masyarakat.

#### 2.3.4 Definisi Disfemisme

Menurut Allan dan Burrige (1991), disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Jika eufemisme digunakan untuk memperhalus suatu ungkapan, maka disfemisme digunakan untuk memperkasar atau memperkuat kesan negatif dari suatu ungkapan. Disfemisme muncul ketika penutur atau penulis memilih kata yang lebih kasar, ofensif, atau merendahkan dibandingkan istilah yang netral.

Allan dan Burrige (2006) menjelaskan bahwa disfemisme digunakan untuk mengekspresikan sikap tertentu, seperti kemarahan, ketidaksukaan, penghinaan, kritik, atau penolakan terhadap seseorang, kelompok, maupun suatu peristiwa. Dalam media massa, disfemisme sering digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu fenomena sosial, memperkuat kritik, atau membangun persepsi tertentu pada pembaca.

Sebagai contoh, kata *terroriste* (teroris) memiliki konotasi yang lebih negatif dibandingkan kata *combattant* (pejuang). Pemilihan istilah tersebut dapat memengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa atau individu yang diberitakan.

#### 2.3.5 Bentuk-bentuk Disfemisme

Menurut Allan dan Burrige (1991), disfemisme dapat dibentuk melalui berbagai strategi kebahasaan yang bertujuan memperkuat kesan negatif suatu ungkapan. Bentuk-bentuk disfemisme tersebut meliputi metafora disfemistis (*dysphemistic metaphor*), pelabelan negatif (*name-calling*), ungkapan penghinaan (*insulting expressions*), ungkapan tabu (*taboo expressions*), ungkapan peyoratif (*pejorative expressions*), perbandingan yang merendahkan (*offensive comparison*), sarkasme (*sarcastic expressions*), dan hiperbola disfemistis (*hyperbolic dysphemism*).

##### 1. *Dysphemistic Metaphor* (Metafora Disfemistis)

Metafora disfemistis merupakan penggunaan bahasa kiasan yang bertujuan memberikan kesan negatif terhadap seseorang atau suatu keadaan sebagai

contoh *Cet homme est un serpent* (pria itu adalah ular) kata *serpent* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan seseorang yang licik.

2. *Name-Calling* (Pelabelan Negatif)

*Name-calling* adalah pemberian julukan atau label tertentu yang bertujuan merendahkan atau memberikan citra buruk terhadap seseorang atau kelompok. *Cet étudiants est un paresseux* (mahasiswa itu pemalas) Kata *paresseux* digunakan sebagai label yang menekankan sifat negatif seseorang. Oleh karena itu, ungkapan ini termasuk bentuk pelabelan negatif.

3. *Insulting Expressions* (Ungkapan Penghinaan)

Ungkapan penghinaan digunakan untuk merendahkan atau menyerang martabat seseorang secara langsung. *Tu es idiot!* (kamu bodoh) digunakan untuk menyerang kemampuan intelektual seseorang sehingga termasuk bentuk penghinaan.

4. *Taboo Expression* (Ungkapan Taboo)

*Taboo expressions* merupakan penggunaan kata-kata yang dianggap kasar, vulgar, atau tidak pantas dalam masyarakat. *Merde!* (sialan) kata ini termasuk kedalam tabu dalam bahasa Prancis karena sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi.

5. *Pejorative Expressions* (Ungkapan Peyoratif)

*Pejorative expressions* merupakan penggunaan kata yang mengandung penilaian negatif terhadap seseorang, kelompok, atau suatu keadaan. *Un criminal dangereux* (seorang penjahat berbahaya) Istilah tersebut memberikan citra negatif yang kuat terhadap individu yang dimaksud sehingga termasuk ungkapan peyoratif.

6. *Offensive Comparison* (Perbandingan yang Merendahkan)

Bentuk ini dilakukan dengan membandingkan seseorang dengan sesuatu yang memiliki konotasi negatif. *Il travaille comme un escargot* (dia bekerja seperti siput) Perbandingan dengan *escargot* (siput) digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat lambat sehingga menimbulkan kesan merendahkan.

7. *Sarcastic Expression* (Ungkapan Sarkastik)

Sarkasme merupakan penggunaan ungkapan yang secara harfiah terdengar positif, tetapi sebenarnya bertujuan menyindir atau mengejek. Sebagai

contoh *Bravo! Tu arrives encore en retard* (hebat! kamu terlambat lagi) kata *bravo* digunakan untuk kritik terhadap kebiasaan terlambat seseorang.

#### 8. Hyperbolic Dysphemism (Hiperbola Disfemistis)

Hiperbola disfemistis merupakan bentuk pengasaran makna melalui ungkapan yang dilebih-lebihkan. *C'est une catastrophe totale* (ini bencana total) Ungkapan tersebut melebih-lebihkan suatu keadaan untuk memperkuat kesan negatif terhadap situasi yang sedang dibahas.

### 2.3.6 Fungsi Disfemisme

Jika menggunakan kata-kata dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan suatu individu dan kaum maka kalimat tersebut merupakan disfemisme. Allan dan Burridge (2006) menjelaskan bahwa disfemisme bukan sekedar kata kasar atau penghinaan, tetapi memiliki fungsi sosial dan psikologis tertentu dalam komunikasi sehari-hari, mereka juga menguraikan fungsinya menjadi:

#### 1. Mengekspresikan Kemarahan

Disfemisme digunakan untuk meluapkan rasa marah atau frustrasi terhadap seseorang maupun suatu keadaan.

#### 2. Mengekspresikan Ketidaksukaan atau Kebencian

Digunakan untuk menunjukkan sifat negatif terhadap individu, kelompok, atau fenomena tertentu

#### 3. Menghina atau Merendahkan

Disfemisme digunakan untuk menyerang citra atau martabat seseorang melalui penggunaan ungkapan yang bernilai negatif.

#### 4. Menunjukkan Ketidaksetujuan

Penutur menggunakan disfemisme untuk menyatakan penolakan atau kritik secara tegas terhadap suatu tindakan atau kebijakan.

#### 5. Memperkuat Kritik

Dalam media massa, disfemisme dapat digunakan untuk memperjelas sikap kritis terhadap suatu isu sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat.

#### 6. Menyerang atau Merusak Citra Individu dan Kelompok

Disfemisme dapat digunakan untuk membangun persepsi negatif terhadap pihak tertentu melalui pilihan kata yang merendahkan.

7. Membangun Solidaritas Kelompok

Dalam kelompok tertentu, penggunaan kata-kata kasar dapat berfungsi sebagai tanda keakraban atau identitas kelompok.

8. Menciptakan Efek Sarkasme atau Humor

Disfemisme dapat digunakan untuk menghasilkan sindiran, ironi, atau humor yang bersifat mengejek.

9. Menarik Perhatian Pembaca atau Pendengar

Penggunaan disfemisme sering dimanfaatkan untuk memberikan efek dramatis sehingga pesan menjadi lebih menonjol dan mudah diingat.

#### 2.4 *Le Monde*

*Le Monde* merupakan salah satu surat kabar nasional yang berpengaruh di Prancis. Penerbitan edisi pertamanya pada 18 Desember 1944. *Le Monde* ada untuk menggantikan surat kabar *Le Temps* yang berhenti setelah Perang Dunia ke 2 serta untuk menyediakan informasi yang independent dan berkualitas bagi masyarakat Prancis. Sejak awal berdirinya, *Le Monde* dikenal sebagai surat kabar yang mengedepankan ketelitian informasi dan analisis yang mendalam terhadap berbagai isu nasional maupun internasional. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, *Le Monde* mengembangkan media digital melalui situs resminya yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja secara daring. Melalui berbagai macam rubrik seperti politik, ekonomi, internasional, budaya, lingkungan, dan sosial, *Le Monde* menjadi salah satu media utama bagi masyarakat Prancis maupun pembaca internasional. Keberagaman rubrik ini mencerminkan bahwa situs ini menjangkau pembacanya dalam menyampaikan informasi yang bersifat aktual dan relevan.

*Le Monde* diatas yang merupakan surat kabar yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebab dapat diakses secara bebas dan gratis oleh pembaca internasional maupun lokal. Rubrik sosial terdapat pada media tersebut. Ronald Wardhaugh (2010) menyatakan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik. Bahasa

memengaruhi cara individu memahami dan menggambarkan realitas sosial serta kondisi sosial juga dapat memengaruhi bentuk dan penggunaan bahasa. Dengan demikian bahasa dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai macam fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini

mengambil teks berita pada rubrik sosial.



Gambar 4. Website Le Monde

## 2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan ini adalah:

### **ANALISIS WACANA KRITIS TEKS JURNALISTIK PADA SURAT KABAR ONLINE LE MONDE. Oleh Utami, Triana Budi (2014)**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi, studi pustaka, dan analisis isi media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen wacana struktur makro, elemen wacana superstruktur dan elemen struktur mikro teks jurnalistik yang terdapat pada surat kabar online *Le Monde*.

### **ANALISIS BAHASA JURNALISTIK RUBRIK BUDAYA PADA WEBSITE BERITA PRANCIS, Oleh Afdalya, K (2023)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan karakteristik bahasa jurnalistik dengan tema budaya dalam *website* berita Prancis (*Le Monde, Le Figaro, Le*

*Parisien, La Libération, dan La Croix*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi. Selanjutnya, data penelitian berupa teks berita budaya yang dianalisis melalui proses pencatatan, pengelompokan, dan penelaahan. Fokus penelitian diarahkan pada pengenalan ciri-ciri bahasa jurnalistik yang umum digunakan, seperti penggunaan bahasa yang singkat, padat, sederhana, menarik, jelas, dan lugas.

#### **EUPHEMISM IN ENGLISH ONLINE NEWS ARTICLES OF THE GUARDIAN, Oleh Rahmawati (2022)**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan fungsi eufemisme yang terdapat dalam artikel berita daring The Guardian menggunakan teori Allan dan Burrige. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah *circumlocution, metaphor, dan technical terms*. Fungsi eufemisme yang dominan yaitu menghindari tabu dan memperhalus informasi yang dianggap sensitif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati terletak pada penggunaan teori Allan dan Burrige serta fokus kajian terhadap bahasa jurnalistik. Perbedaannya terletak pada bahasa dan objek penelitian. Rahmawati meneliti media berbahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan media berbahasa Prancis.

#### **PENGGUNAAN EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM JUDUL BERITA KANAL NASIONAL JATIMNETWORK.COM, Oleh S. Rike (2023)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita kanal nasional JatimNetwork.com. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan isi mempersiapkan data, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data penelitian dengan memakai metode simak dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa fungsi “menyatakan situasi” adalah yang paling dominan untuk eufemisme, yang fokus pada penggambaran peristiwa dan keadaan. Sedangkan untuk disfemisme, fungsi “menunjukkan ketidaksepakatan seseorang” dan “membicarakan sesuatu yang dipandang rendah” adalah yang paling sering ditemukan menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih kasar untuk menekankan ketidaksetujuan atau perbuatan tercela.

Relevansi penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah untuk mengetahui penggunaan eufemisme dan disfemisme dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan fokus untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gramatikal (kata, frasa, kalimat) yang dapat memengaruhi cara publik memahami dan memaknai suatu peristiwa. Oleh karena itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sumber data yang digunakan serta bahasa yang berbeda oleh karena itu penelitian mengenai **Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Rubrik Sosial Pada Portal Berita *Le Monde*** menjadi suatu kebaruan karena berfokus pada media asing berbahasa Prancis yang memiliki gaya penyampaian yang berbeda.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengacu pada penelitian yang dibuat dengan menggunakan metode analisis yang tidak memakai analisis statistik seperti kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat lebih menekankan kepada makna.

#### 3.2 Sumber dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari portal berita Prancis yaitu *Le Monde*. Sedangkan data penelitian berupa 5 teks berita sosial edisi April-Agustus 2025 yang dapat diakses secara gratis diantaranya adalah; (1) *L'administration Trump ferme définitivement l'agence fédérale américaine de lutte contre la désinformation*, (2) *Le FC Barcelone remporte le championnat d'Espagne, sacre qui récompense son brio offensive*, (3) *Les Etats-Unis exhortent Israël à « mener une enquête approfondie » après la mort d'un Américain battu par des colons israéliens en Cisjordanie*, (4) *Un jeune de 17 ans mis en examen pour des projets d'attentats au nom de l'organisation Etat islamique*, (5) *Fièvre catarrhale ovine : le nombre de foyers en France en hausse exponentielle, le ministère appelle à la vaccination*.

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada teks berita sosial dalam web berita Prancis (*Le Monde*). Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.3.1 Teknik Kajian Isi Dokumen

Penelitian ini menggunakan teknik kajian isi dokumen (document content analysis). Teknik ini dilakukan dengan mengkaji dokumen berupa artikel berita rubrik sosial pada portal berita *Le Monde* periode April–Agustus 2025 untuk mengidentifikasi penggunaan eufemisme dan disfemisme. Data dikumpulkan melalui proses membaca secara cermat, mengidentifikasi satuan lingual yang mengandung eufemisme dan disfemisme, kemudian mencatat dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori Allan dan Burrige (1991; 2006).

Pencatatan dokumen merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif untuk menentukan data yang digunakan sesuai dengan keperluan. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengakses artikel berita rubrik sosial pada portal berita *Le Monde* periode April–Agustus 2025.
2. Membaca seluruh artikel secara menyeluruh.
3. Mengidentifikasi kata, frasa, atau ungkapan yang mengandung eufemisme dan disfemisme.
4. Mencatat data yang ditemukan ke dalam tabel inventarisasi data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan bentuk eufemisme dan disfemisme menurut Allan dan Burrige.

### 3.3.2 Dokumentasi

Menurut KBBI pengertian dari dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan, pemberitaan atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, gunting koran, dan referensi lain. Sedangkan pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2016:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi penelitian ini meliputi teks berita bertema sosial dalam teks berita dalam *website* berita berbahasa Prancis (*Le Monde*).

### 3.4 Metode dan Teknik Analisis

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (1994) mengemukakan terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, tiga langkah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap kata, frasa, maupun ungkapan yang mengandung eufemisme dan disfemisme dalam artikel berita rubrik sosial *Le Monde* periode April–Agustus 2025.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan data yang telah direduksi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang dilengkapi dengan tabel klasifikasi data. Mendeskripsikan data berupa kalimat atau paragraf dalam teks berita sosial dalam *website* berita Prancis yang mengandung gaya eufemisme dan disfemisme. Langkah yang dilakukan adalah berikut:

- a. Menyusun data eufemisme dan disfemisme yang telah diklasifikasikan
- b. Menyajikan data dalam bentuk tabel rekapitulasi bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme
- c. Mendeskripsikan setiap data berdasarkan konteks penggunaannya dalam artikel berita
- d. Menjelaskan alasan pengelompokan data berdasarkan bentuk bentuk dan fungsi menurut teori Allan dan Burrige
- e. Menghubungkan hasil temuan dengan implikasinya terhadap bidang Pendidikan Bahasa Prancis

### 3. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dan fungsi eufemisme serta disfemisme yang ditemukan dalam penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan data penelitian untuk memastikan kesesuaiannya.

### 3.5 Validitas

Dalam proses penelitian diperlukan uji keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Suatu data dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, sedangkan data dikatakan reliabel apabila diperoleh secara konsisten dan dapat dipercaya.

Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding atau alat pengecekan terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi dan analisis data dengan konsep, bentuk, dan fungsi eufemisme serta disfemisme menurut Allan dan Burrige (1991; 2006). Dengan demikian, pengelompokan data tidak hanya berdasarkan interpretasi peneliti, tetapi juga didukung oleh landasan teori yang digunakan.

Selain triangulasi teori, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan (*persistent observation*). Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan secara intensif dan berulang terhadap artikel berita rubrik sosial *Le Monde* periode April–Agustus 2025. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memahami konteks penggunaan bahasa dalam artikel sehingga identifikasi bentuk dan fungsi eufemisme maupun disfemisme dapat dilakukan secara lebih cermat dan konsisten.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti juga melakukan pengecekan sejawat melalui konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing skripsi, yaitu Setia Rini, S.Pd., M.Pd. dan Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. Pengecekan ini dilakukan untuk memperoleh masukan, melakukan verifikasi

terhadap hasil analisis data, serta memastikan bahwa klasifikasi bentuk dan fungsi eufemisme maupun disfemisme telah sesuai dengan teori yang digunakan.

### **3.6 Implikasi Pada Pendidikan Bahasa Prancis**

Penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme dalam artikel berita rubrik sosial *Le Monde* tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan kedua fenomena kebahasaan tersebut, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap bidang Pendidikan Bahasa Prancis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada aspek pemahaman makna dalam konteks penggunaan bahasa.

Implikasi penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan hasil analisis eufemisme dan disfemisme sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah yang berkaitan dengan semantik, analisis wacana, keterampilan membaca (*compréhension écrite*), serta Mata Kuliah Jurnalistik Bahasa Prancis. Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami penggunaan bahasa yang tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan melalui bentuk-bentuk penghalusan maupun pengasaran makna yang digunakan dalam media massa berbahasa Prancis.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pembelajaran yang memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan bahasa Prancis dalam konteks nyata. Dengan mempelajari eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam artikel berita *Le Monde*, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami makna kontekstual, menganalisis pilihan kata yang digunakan penulis, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang disampaikan melalui media massa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Prancis, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan suatu ungkapan dalam teks jurnalistik.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam artikel berita rubrik sosial pada surat kabar daring *Le Monde*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan 27 data eufemisme dan 34 data disfemisme. Bentuk eufemisme yang paling dominan adalah *Figures and Metaphors* serta *Circumlocution*, sedangkan bentuk disfemisme yang paling dominan adalah *Pejorative Expression*. Adapun fungsi eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah menciptakan bahasa yang lebih diplomatis, sedangkan fungsi disfemisme yang paling dominan adalah memperkuat kritik.
2. Implikasi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam artikel berita rubrik sosial *Le Monde* periode April–Agustus 2025 menunjukkan bahwa kedua fenomena kebahasaan tersebut memiliki relevansi dalam bidang Pendidikan Bahasa Prancis. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk membantu mahasiswa memahami makna, menganalisis strategi kebahasaan dalam teks jurnalistik, serta mengembangkan kemampuan berpikir terhadap informasi yang disampaikan media. Selain itu, pemahaman terhadap eufemisme dan disfemisme juga dapat mendukung peningkatan kompetensi kebahasaan dan pemahaman budaya mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Prancis.

### 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam teks berita berbahasa Prancis.

2. Bagi pengajar Pendidikan Bahasa Prancis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang bersumber dari teks berita berbahasa Prancis untuk melatih kemampuan membaca, dan analisis
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada lima artikel rubrik sosial *Le Monde* periode April–Agustus 2025. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan korpus yang lebih luas, periode yang lebih panjang, atau media berbahasa Prancis lainnya sehingga diperoleh hasil yang lebih beragam dan komprehensif. Selain itu, penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan linguistik lainnya, seperti analisis wacana kritis, pragmatik, atau semantic
4. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan analisis bahasa media dan jurnalistik berbahasa Prancis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdalya, K. (2023). *Analisis bahasa jurnalistik rubrik budaya pada website berita prancis*.
- Allan, K. (1991). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*.
- Allan, K., & Burridge, K. (2008). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, IV.
- Aulia, J. N. (2023). Makna kontekstual dalam novel bernuansa religi. *BAPALA*
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa jurnalistik*. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, I. (2024). Analisis penggunaan eufemisme dan disfemisme pada berita kekerasan seksual media daring. Skripsi.
- Herawati, F., Nasution, N. H., & Yahya, A. H. (2023). Penggunaan gaya bahasa jurnalistik pada bidang penyiaran dan pemberitaan di RRI Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 285–295. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.644>
- Khairani, T. (2024). Eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar postingan media sosial. *DiSastra*.
- Kurniawati, H. (2011). *Spiegel Online dalam Jurnal Literal*, 10.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Meilasari, P. (2016). Analisis terjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita online BBC. *Vol. 1*(2).
- Nahar, A. D., & Khisban, R. (2024). Bahasa dan komunikasi dalam dunia jurnalistik: Menyampaikan informasi akurat. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 176–183. <https://doi.org/10.62383/kajian.v1i4.158>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.

Saputri, F. A., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2023). Analisis karakteristik bahasa jurnalistik pada media online Sindonews.com edisi Februari 2023 dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks berita di SMP kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 327–337.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10431734>

Sari, K. I., Wismanto, A., & Budiawan, R. Y. S. (2021). Karakteristik bahasa jurnalistik dalam berita utama surat kabar Suara Merdeka tahun 2021.

Savitri, M. (2023). *Analisis tata bahasa Prancis teks berita rubrik budaya pada surat kabar Prancis*.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumadiria, A. S. H. (2016). *Bahasa jurnalistik: Panduan praktis penulis dan jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.

Supit, J. V. (2019). *Eufemisme dalam bahasa Inggris dan bahasa Tontemboan: Suatu analisis kontrastif*.

Sutana, D. (2012). Eufemisme sebagai tindak komunikasi yang beradab dalam bahasa Jawa. *Madah*, 3(1).

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.

Wiharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme dan disfemisme pada teks terjemahan berita Merdeka.com: Analisis wacana kritis berbasis korpus. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2).